

MAKALAH
MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA



Dosen Mata Kuliah:
Drs. Syaifuddin, M.Pd.I.

Disusun Oleh :

Muhammad Ilham Faturahman	626107096062
Raysha Putri Nurbaety	626105075124
Nadiyah Azzahra	626115318023
Azizah Azaroh	626115242029
Nur Hikmah	626110220043

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2026

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya dan segala nikmat-Nya untuk diberikan kesempatan dalam menyusun makalah ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “**Membumikan Islam di Indonesia**”. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Agama Islam. Selain itu, makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya menyebarkan islam di Indonesia bagi para pembaca dan juga penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Syaifuddin, M.Pd.I., selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan makalah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan proses penyusunan makalah ini.

Dalam makalah ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Sebagai manusia penulis tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk makalah ini.

Surabaya, 17 September 2026

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah salah satu faktor penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya Indonesia. Sejak tiba di Indonesia pada abad ke-13, Islam sudah berperan penting dalam mengubah cara masyarakat Indonesia di bidang politik, sosial, dan budaya. Penyebaran Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, bukan melalui interaksi intensif antara pendatang Muslim dan penduduk lokal yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan. Para pedagang Muslim memainkan peran penting dalam proses awal Islam masuk ke Indonesia. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga mengenalkan ajaran Islam melalui interaksi ekonomi dan sosial. Jalur perdagangan maritim yang ramai di wilayah nusantara menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pengaruh islam.

Agama Islam telah tersebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Bahkan, islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Sekalipun dalam sejarah saat ajaran Islam mendarat di kepulauan Indonesia sudah banyak agama atau kepercayaan yang dianut penduduk Indonesia kala itu seperti animisme, Hindu, dan Budha. Bahkan sebelumnya telah banyak berdiri sederetan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha diberbagai daerah. Islam datang ke Nusantara tidak bisa dipisahkan dari latar belakang munculnya islam itu sendiri. Namun, agama islam yang masuk ke indonesia mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Proses menggabungkan ajaran islam dengan budaya tanah air membuat agama islam di Nusantara ini lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi berkembangnya islam di indonesia dengan kondisi masyarakatnya yang beragam, maka nilai-nilai islam hadir sebagai upaya untuk menerapkan ajaran islam sesuai konteks masyarakat di indonesia agar dapat dipahami dengan baik dan kemudian diamalkan.

B. Tujuan Umum

1. Apa yang dimaksud dari membumikan islam di Indonesia?
2. Apa saja nilai-nilai penting dalam membumikan islam di indonesia?

C. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengertian dari membumikan islam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai penting dalam membumikan islam di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep islam dan membuikan islam

Secara istilah, Islam berarti tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW. Para ulama menekankan hal yang berbeda. Umar bin Khattab menyebut tiga unsur Islam, yaitu akidah, syariat, dan akhlak, sedangkan Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan tauhid dan berlepas diri dari syirik (dalam Utarianti dkk., 2023). Islam dapat dipahami pada dua tingkat, yaitu sebagai firman Tuhan yang kebenarannya mutlak, dan sebagai ajaran yang ditafsirkan dan dipraktikkan manusia dalam kondisi sosial yang beragam (Utarianti dkk., 2023).

Dari sinilah muncul gagasan membumikan Islam, yaitu menghadirkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, yang berkaitan dengan kewajiban dakwah setiap Muslim. Pelaksanaannya harus sesuai kemampuan. Ibnu Qudamah menegaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar dilakukan secara rasional dan harus membawa manfaat (dalam Utarianti dkk., 2023).

2. Islam dan budaya lokal di Indonesia

Islam datang sebagai agama pendatang, sehingga perlu beradaptasi dan menyeleksi budaya yang sudah ada. Perjumpaan ini melahirkan akulturasi dan ragam ekspresi keislaman. Sikap keras terhadap budaya lokal justru dapat memicu konflik, seperti Perang Padri, sehingga cara terbaik adalah mengadaptasi tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam (Utarianti dkk., 2023).

Walisono di Jawa memberi contoh dengan memakai budaya sebagai media dakwah, misalnya istilah "sembahyang" untuk salat dan perubahan atap Masjid Demak dari model Meru menjadi tiga tingkat oleh Sunan

Kalijaga. Jejak perpaduan ini juga tampak pada tradisi selamatan, Maulid Nabi, Yasinan, dan Sekaten (Utarianti dkk., 2023).

3. Model dakwah dan tantangan zaman

Sejak masa Walisongo terdapat dua kecenderungan dakwah. Kelompok formalis menekankan fikih dan politik kenegaraan, sedangkan kelompok esensialis menekankan nilai dan budaya. Perbedaan ini masih berlangsung hingga era pascareformasi (Utarianti dkk., 2023). Di era modern, dakwah perlu memanfaatkan media massa dan internet, serta membaca teks agama secara integratif dengan disiplin ilmu lain (Utarianti dkk., 2023). Pada akhirnya, Islam sebagai nilai universal berinteraksi dengan nilai lokal dan diwujudkan melalui ekspresi budaya penganutnya (Utarianti dkk., 2023).

B. Penelitian Terdahulu

Utarianti, Hayati, dan Nurlaili (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Membumikan Islam di Indonesia" menggunakan metode studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa Islam diterima di Nusantara karena mampu beradaptasi dengan budaya lokal, terlihat pada tradisi seperti selamatan, Maulid Nabi, dan Sekaten serta pada arsitektur atap Masjid Demak. Penelitian ini juga menegaskan bahwa membumikan Islam merupakan bagian dari kewajiban dakwah yang dijalankan sesuai kemampuan, dan bahwa dakwah di era modern perlu memanfaatkan media massa dan internet. Penelitian ini relevan dengan makalah ini karena keduanya membahas bagaimana Islam dihadirkan dan diterima dalam konteks budaya Indonesia.

BAB III

STUDI KASUS

Slametan dan tahlilan merupakan dua tradisi keagamaan yang menjadi bukti nyata bagaimana Islam membumi di Indonesia melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan bentuk usaha para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam dengan menggabungkan tradisi lama dengan nilai-nilai tauhid. Alih-alih datang dengan menghapus budaya lokal yang telah ada, para Walisongo justru menggunakan akulturasi sebagai usaha untuk menyempurnakan kedua tradisi tersebut.

Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa telah mengenal slametan sebagai ritual atau penyembahan untuk menolak bala dan mencari ketentraman. Para penyebar Islam tidak menghapus ritual ini, tetapi mengubah niat dan pengaplikasiannya. Fokus ritual sebagai penyembahan diubah menjadi persembahan raya syukur kepada Allah SWT. Kata slametan berasal dari bahasa Arab yaitu “salamah” yang memiliki arti keselamatan, esensi utamanya adalah makan dan doa bersama untuk mengharap kedamaian, keselamatan, dan keberkahan hidup bagi seseorang dan lingkungannya.

Sementara itu, tahlilan merupakan ritual pembacaan serangkaian ayat Al-Qur'an dan kalimat berzikir secara berjamaah, biasanya dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal pada hari ke-3 sampai ke-7, ke-40, ke-100, hingga ke-1000. Tradisi berdoa di rumah orang yang berduka ini juga diyakini berasal dari akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Masyarakat Indonesia zaman dulu sudah biasa melakukan kenduri dan makan malam bersama. Kemudian, saat agama Islam mulai masuk ke Indonesia, para wali menyebarkan bentuk akulturasi melalui tahlilan dengan menambah unsur zikir dan doa bersama. Melalui tahlilan, masyarakat awan secara tidak langsung diajak untuk terbiasa melafalkan ayat Al-Qur'an dan berzikir tanpa merasa digurui.

Penggunaan slametan dan tahlilan dalam proses membumikan Islam di Indonesia merupakan strategi dakwah yang memiliki dampak besar. Islam diterima tanpa pergolakan darah atau konflik budaya karena masyarakat merasa budaya lama mereka tidak dihilangkan, tetapi disempurnakan sehingga merangkul kehangatan tradisi lokal. Kedua tradisi ini mengurangi kesenjangan sosial, seorang dari latar belakang apapun dapat duduk bersama di atas tikar yang sama, menyantap makanan yang sama, dan berdoa bersama. Kegiatan berkumpul dalam slametan dan tahlilan dapat memperkuat hubungan antartetangga, mengurangi konflik, serta membangun kebersamaan yang harmonis. Penyediaan hidangan atau makanan dalam kedua acara tersebut merupakan bentuk sedekah untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka atau memiliki hajat. Hal ini mencerminkan prinsip *Ukhuwah Islamiyah* dan gotong royong khas yang dimiliki oleh Indonesia.

BAB IV

PEMBAHASAN KASUS

A. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Penyebaran Islam di Indonesia tidak berlangsung dengan mudah karena masyarakat pada masa itu masih kuat memegang tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang serta dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode dalam menyebarkan Islam, salah satunya melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat. Dengan demikian, perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah berkembang di Indonesia dapat diterima serta beradaptasi dengan mudah dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya paksaan. Hal ini sejalan dengan sifat dari agama Islam sendiri yang universal. Islam tidak ditujukan hanya kepada etnis atau golongan tertentu, tetapi terbuka bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam memiliki jangkauan yang luas, melampaui batas ruang dan waktu, bagi setiap orang yang ingin mempelajari dan mengamalkannya di jalan Allah.

Namun, perlu dipahami bahwa adanya akulturasi tidak berarti Islam dan budaya lokal dipandang sebagai dua variabel yang seimbang, melainkan sebagai dua unsur yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Masuknya Islam ke Jawa dalam konteks kebudayaan membawa pengaruh terhadap budaya Jawa yang telah berkembang sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu. Proses akulturasi tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti arsitektur, seni sastra, seni ukir, kesenian wayang, pola pemakaman, serta tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Berbagai bentuk akulturasi tersebut kemudian menjadi sarana dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa. Salah satu bentuk akulturasi yang masih berkembang hingga saat ini dapat dilihat melalui tradisi slametan dan tahlilan. Kedua tradisi tersebut memadukan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam melalui doa, zikir, dan kegiatan berkumpul bersama.

Dengan demikian, slametan dan tahlilan dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi yang mempertemukan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa.

B. Kandungan nilai keislaman dan sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa slametan dan tahlilan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dengan memperkuat gotong royong, kesetaraan, dan kohesi masyarakat. Praktik tersebut tidak hanya menjadi sarana pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas, kebersamaan, serta hubungan yang harmonis antarwarga. Selain itu, slametan dan tahlilan juga mengandung nilai sosial dan ekonomi yang dapat ditinjau dari perspektif Islam, serta mencerminkan beberapa ajaran inti berikut:

- Nilai Ketauhidan (Dzikir dan Doa): Inti dari tahlilan adalah kalimat Thayyibah (Lailahaillallah), tasbih, tahmid, dan membaca ayat suci Al-Qur'an. Aktivitas ini menegaskan kemahakuasaan Allah SWT dan memurnikan keyakinan bahwa hanya kepada-Nya tempat memohon ampunan, baik bagi yang hidup maupun yang sudah wafat.
- Nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan): Kegiatan ini mengumpulkan sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekitar. Pertemuan ini mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa empati, dan menjaga keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat.
- Nilai Sedekah (Al-Infaq): Dalam slametan, tuan rumah biasanya menyajikan makanan (berkat) kepada para tamu. Dalam Islam, memberi makan orang lain (it'amuth tha'am) merupakan salah satu bentuk sedekah yang sangat dianjurkan dan bernilai pahala tinggi.
- Nilai Dzikrul Maut (Mengingat Kematian): Tahlilan yang diadakan khusus untuk mendoakan orang yang meninggal menjadi pengingat bagi jamaah yang hadir bahwa setiap manusia akan mengalami kematian, sehingga mendorong mereka untuk memperbanyak amal saleh.

C. Relevansi Slametan dan Tahlilan di Masyarakat Saat Ini

Slametan dan tahlilan masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan sosial dan kebersamaan di tengah perkembangan zaman. Keberadaan kedua tradisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat tetap dipertahankan meskipun kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan. Relevansi slametan dan tahlilan saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- Ruang interaksi masyarakat: menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan menjaga hubungan antarmasyarakat di tengah kehidupan yang semakin individual.
- Pendampingan dalam situasi tertentu: pelaksanaan tahlilan, khususnya ketika ada anggota masyarakat yang meninggal, tetap menjadi bentuk kehadiran dan dukungan masyarakat kepada keluarga yang berduka.
- Kemudahan dalam pelaksanaan: penyelenggaraan slametan dapat menyesuaikan kondisi dan kemampuan masyarakat, termasuk dalam penyediaan makanan dan pengaturan tempat.
- Keberlanjutan tradisi: pelaksanaan slametan dan tahlilan menjadi salah satu cara untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.
- Adaptasi terhadap perkembangan teknologi: penyampaian informasi dan undangan dapat dilakukan melalui WhatsApp atau media digital lainnya, sedangkan penyediaan hidangan dapat menggunakan jasa katering agar lebih praktis.

Dengan demikian, slametan dan tahlilan tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat karena mampu mempertahankan fungsi keagamaan dan kebersamaan sekaligus menyesuaikan pelaksanaannya dengan perkembangan serta kebutuhan masyarakat di masa kini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membumikan Islam di Indonesia merupakan upaya menghadirkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang berkembang. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan masyarakat, salah satunya melalui akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Akulturasi memungkinkan nilai-nilai Islam dikenalkan dan diterapkan tanpa menghilangkan budaya yang telah berkembang di masyarakat.

Tradisi slametan dan tahlilan menjadi salah satu contoh nyata proses membumikan Islam melalui akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. Keberadaan tradisi tersebut juga menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat tetap dipertahankan di tengah perkembangan zaman. Keduanya dapat menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi masyarakat dan perkembangan teknologi, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Membumikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat secara kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, masyarakat diharapkan dapat menjaga tradisi slametan dan tahlilan sebagai bagian dari budaya yang telah berkembang di masyarakat, sekaligus memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan tradisi tersebut juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat agar tetap dapat dilaksanakan secara relevan.

Selain itu, generasi muda diharapkan dapat mengenal dan memahami proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal sebagai bagian dari perkembangan Islam di Indonesia. Pemahaman tersebut penting agar tradisi yang memiliki nilai keagamaan dan sosial dapat terus dilestarikan serta diwariskan kepada generasi berikutnya dengan tetap memperhatikan ajaran Islam dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal IAIN Padangsidimpuan*.
- Mannang, A., dkk. (2025). Sejarah Sosial Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. 835-838:3(1).
- Qurota, Aini. (2025). Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Pespektif Historis dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Arditya, Erlang. (2025). Slametan: Wujud Kearifan dan Spiritualitas dalam Tradisi Jawa. <https://m.kumparan.com/amp/erlangarditya748/slametan-wujud-kearifan-dan-spiritualitas-dalam-tradisi-jawa-26BbLJfNfkH>.
- Abiel, Muhammad. (2025). Mengenal Tahlilan, Sejarah dan Makna dalam Tradisi Islam Nusantara. <https://memorandumhajiumrah.com/mengenal-tahlilan-sejarah-dan-makna-dalam-tradisi-islam-nusantara/>.
- Utarianti, R. S. P., Hayati, I., & Nurlaili, N. (2023). Membumikan Islam Di Indonesia. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 364-371.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87-100.
- Junaid, H. (2013). Kajian kritis akulturasi Islam dengan budaya lokal. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(1), 1-14.
- Azis, D. K. (2013). Akulturasi islam dan budaya jawa. *fikrah*, 1(2).
- Al Kadzim, M., & Fatah, A. (2025). Tradisi slametan dan tahlilan: Analisis nilai sosial-ekonomi dalam perspektif Islam. *Asmoroqondi: Education and Islamic Studies*, 1(1), 26-40.